

PERSPEKTIF TEORI FEMINISME DALAM MENGHADAPI KETIDAKSETARAAN GENDER

A FEMINIST THEORY PERSPECTIVE ON GENDER INEQUALITY

Nur Rizka Oktovia
Universitas Pamulang
rizkaa.vv@gmail.com

ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang kompleks dan beragam yang masih menjadi masalah besar, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan gender yang ada, menganalisis strategi yang diusulkan oleh teori feminisme untuk mengatasi masalah ini, dan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh gerakan feminis saat memperjuangkan kesetaraan gender di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun terjadi kemajuan dalam partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja, kesenjangan gender masih terlihat jelas, terutama dalam hal akses ke pendidikan tinggi, upah yang setara, dan representasi dalam posisi kepemimpinan. Untuk mengatasi ketidaksetaraan ini, teori feminisme menawarkan berbagai strategi, seperti pendidikan sensitif gender, dan pemberdayaan ekonomi. Namun, gerakan feminis masih menghadapi tantangan seperti backlash dari masyarakat dan kurangnya dukungan pemerintah. Studi kasus terbaru, seperti kasus Aice menunjukkan bahwa perlindungan hukum dan program pendidikan yang lebih inklusif diperlukan. Dengan menerapkan saran kebijakan yang komprehensif, diharapkan masyarakat akan mengurangi ketidaksetaraan gender dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dengan mempertimbangkan teori feminisme.

Kata Kunci : Feminisme, Ketidaksetaraan Gender, Kesenjangan Gender.

ABSTRACT

Gender inequality is a complex and multifaceted issue that remains a major problem, covering various aspects of life, such as education, economics, and politics. The purpose of this study is to identify existing forms of gender inequality, analyze the strategies proposed by feminist theories to address this issue, and explore the challenges faced by the feminist movement when fighting for gender equality in the modern era. The results show that, despite progress in women's participation in education and the workforce, gender disparities are still evident, especially in terms of access to higher education, equal pay, and representation in leadership positions. To address these inequalities, feminist theory offers various strategies, such as gender-sensitive education, policy advocacy, and economic empowerment. However, the feminist movement still faces challenges such as backlash from society and lack of government support. Recent case studies, such as the Aice case show that legal protection and more inclusive education programs are needed. By implementing comprehensive policy suggestions, it is hoped that society will reduce gender

inequality and create a more supportive environment for women to participate fully in all aspects of their lives. It is hoped that this research will help understand and address gender inequality.

Kata Kunci : Feminism, Gender Inequality, Gender Gaps.

A. Pendahuluan

Dalam bukunya yang berjudul *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial* (2015) Kesetaraan gender adalah gagasan bahwa semua orang harus mempunyai kesempatan, sumber daya, dan pengetahuan yang sama, diperlakukan setara, dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas manusia yang bersifat kodrati. Kesetaraan gender bukan hanya sekadar hak asasi manusia, melainkan juga merupakan fondasi yang mendukung terciptanya dunia yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Menurut (Laila 2017) Feminisme adalah gerakan politik, sosial, dan ekonomi yang menuntut emansipasi, kesetaraan, dan keadilan hak-hak perempuan. Selain itu, feminisme juga berarti gerakan kaum wanita untuk mendapatkan persamaan derajat dengan laki-laki dan kebebasan dari aturan dan penindasan yang dibuat oleh laki-laki.

Ketidaksetaraan gender adalah masalah yang sering muncul dan berdampak diberbagai bidang, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, ketidaksetaraan gender masih menjadi isu terkini dan mempengaruhi banyak bidang kehidupan. Ketidaksetaraan gender memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada individu, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Seringkali, perempuan masih terhambat oleh berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan, diskriminasi di tempat kerja, dan kekerasan berbasis gender (Alinna et all., 2023). Dengan berbagai aliran dan pendekatan teori feminisme, kerangka kerja yang luas diberikan untuk memahami dan menganalisis masalah ini. Menurut (Siti Nur Azizah and Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti 2022), feminisme Indonesia bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan di setiap aspek kehidupan dan mengkritik sistem kekuasaan yang ada.

Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk ketidaksetaraan gender yang masih ada di masyarakat. Selanjutnya, untuk mengetahui apa saja strategi yang diusulkan oleh perspektif feminisme untuk membatasi ketidaksetaraan gender dan juga untuk mengetahui apa saja tantangan yang

dihadapi oleh gerakan feminis dalam memperjuangkan kesetaraan gender di era modern ini. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dengan mempertimbangkan teori feminisme.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengamati dan mengeksplorasi fenomena yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Selain itu, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Penelitian ini akan melibatkan studi kasus untuk menunjukkan studi kasus yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, serta bagaimana teori feminisme dapat diterapkan dalam praktik. Studi ini juga akan melakukan analisis data sekunder dari laporan dan survei yang telah dipublikasikan untuk mendukung argumen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk ketidaksetaraan gender yang masih ada di masyarakat

Di Indonesia, ketidaksetaraan gender masih merupakan masalah yang kompleks dan beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa, meskipun tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan dasar dan menengah telah meningkat, masih ada kesenjangan yang signifikan dalam akses ke pendidikan tinggi. Faktor ekonomi dan norma sosial yang menganggap pendidikan perempuan tidak sepenting pendidikan laki-laki menyebabkan banyak perempuan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di daerah pedesaan. Ini menyebabkan siklus ketidaksetaraan yang sulit dihentikan, dan perempuan yang tidak berpendidikan kurang memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Ketidaksetaraan gender juga terlihat di bidang ekonomi. Laporan UN Women (2020) menyatakan bahwa perempuan di Indonesia seringkali dipekerjakan di pekerjaan informal dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Data menunjukkan bahwa untuk pekerjaan yang sebanding, perempuan hanya menerima sekitar 70% dari upah laki-laki. Selain itu, perempuan kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan di lembaga pemerintahan dan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun perempuan memainkan peran yang

signifikan dalam perekonomian, mereka masih menghadapi tantangan struktural yang mencegah mereka memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Selain itu, kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah yang serius. Data yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan menunjukkan bahwa semakin banyak kasus kekerasan terhadap perempuan, baik di rumah maupun di ruang publik, dan banyak di antaranya yang tidak dilaporkan atau tidak ditangani dengan baik. Jumlah perempuan yang terpilih di parlemen telah meningkat, tetapi masih ada ketidaksetaraan dalam partisipasi politik. Terakhir, peran gender tradisional dalam keluarga Indonesia masih kuat, di mana perempuan seringkali diharapkan untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga, meskipun mereka juga aktif bekerja di luar rumah. Akibatnya, perempuan tidak memiliki banyak kesempatan dalam karier dan kehidupan pribadi mereka.

2. Strategi yang diusulkan oleh perspektif feminisme untuk membatasi ketidaksetaraan gender

Teori feminisme menawarkan berbagai pendekatan untuk memerangi ketidaksetaraan gender. Pendidikan dan kesadaran gender adalah salah satu cara yang disarankan. Pendidikan yang memperhatikan gender dapat membantu mengubah perspektif masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan. Pendidikan yang inklusif dan berbasis gender dapat mengurangi stereotip negatif dan mendorong kesetaraan. Menurut (Diniaty 2016), Program pendidikan yang mendidik masyarakat tentang hak-hak perempuan dan pentingnya kesetaraan gender dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perempuan.

Selain itu, feminisme memperjuangkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, Ini termasuk pengembangan undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan di tempat kerja, seperti undang-undang tentang upah yang setara dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender. Tasia & Nurhasanah (2019) menyatakan bahwa gerakan feminis di Indonesia telah berhasil mendorong beberapa perubahan kebijakan, tetapi masih ada banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa ini dilakukan dengan baik. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan akses ke sumber daya ekonomi adalah bagian penting dari strategi feminisme. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan, mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam masyarakat.

Perspektif feminisme menawarkan berbagai pendekatan untuk membatasi ketidaksetaraan gender di Indonesia. Salah satu strategi utama dalam feminisme liberal adalah reformasi kebijakan dan hukum untuk menjamin kesetaraan kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Ini termasuk menerapkan kebijakan afirmatif di tempat kerja dan Pendidikan (Azizah, Maulana, and Maksum 2021). Tujuannya adalah untuk mengatasi perbedaan gender dalam hal kesempatan dan sumber daya. Feminisme radikal mengusulkan dengan menantang dan mengubah struktur patriarki yang ada dalam tradisi dan budaya, feminisme radikal meminta perubahan struktural yang lebih mendalam dalam masyarakat (Brahma 2020). Ini melibatkan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan sosial dan politik.

Menurut feminisme Marxis dalam (Gaffari and Handayani 2019), redistribusi kekayaan harus dilakukan dan sistem ekonomi harus diubah untuk menjadi lebih adil. Ini berarti bahwa perempuan harus memiliki hak ekonomi yang setara dan menerima pengakuan atas pekerjaan domestik mereka yang selama ini tidak dihargai. Feminisme interseksional juga menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan yang berbeda, seperti perempuan miskin, perempuan dari kelompok minoritas, atau perempuan yang mengalami diskriminasi ganda berdasarkan ras atau kelas sosial. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan kebijakan yang lebih menyeluruh dan adil yang mencakup semua lapisan masyarakat.

Gerakan feminis di Indonesia berkampanye untuk perubahan kebijakan pendidikan yang lebih baik, perlindungan hukum yang lebih baik untuk perempuan, dan pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi dan politik. Laporan terbaru yang relevan termasuk laporan Komnas Perempuan (2023) dalam (Riyadi and Yudhistira 2023), yang menekankan betapa pentingnya kebijakan yang lebih sensitif terhadap gender dan perlindungan yang lebih baik bagi perempuan, dan laporan Badan Pusat Statistik (2023), yang menunjukkan bahwa ada kemajuan yang telah dicapai dalam hal akses pendidikan dan ketidaksetaraan ekonomi.

3. Tantangan yang dihadapi dalam gerakan feminis dalam memperjuangkan kesetaraan gender di era modern

Gerakan feminis di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan meskipun telah ada kemajuan dalam perjuangan untuk kesetaraan gender. Adanya blackflash atau penolakan terhadap gerakan feminis merupakan masalah besar. Ini sering muncul dalam bentuk stigma sosial dan kekerasan berbasis gender (L. Gunawan 2017). Laporan yang dikeluarkan oleh

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) menunjukkan bahwa banyak perempuan yang mengalami intimidasi atau kekerasan ketika mereka berjuang untuk hak-hak mereka. Hal ini menciptakan suasana ketakutan yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Selain itu, undang-undang yang mendukung kesetaraan gender tidak selalu didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait. Tujuan kesetaraan gender sering kali terhambat karena banyak kebijakan yang telah dibuat tidak diikuti dengan tindakan nyata di lapangan. Selain itu, feminisme harus menghadapi masalah internal, seperti perbedaan pendapat di antara feminisme yang berbeda, yang dapat menghambat kolaborasi dan solidaritas dalam perjuangan untuk kesetaraan. (Gaffari and Handayani 2019) mengatakan bahwa perbedaan pendapat ini sering menyebabkan gerakan feminis terbagi-bagi. Akibatnya, perjuangan mereka menjadi kurang efektif. Ini diperparah oleh fakta bahwa kurangnya representasi perempuan di posisi pengambil keputusan baik di sektor publik maupun swasta, yang membatasi pengaruh kebijakan yang dapat memperjuangkan hak-hak Perempuan (A. Gunawan 2022). Terakhir, meskipun upaya hukum telah dilakukan, masalah kekerasan berbasis gender terus meningkat. Masyarakat masih enggan melaporkan kekerasan, dan sistem peradilan seringkali tidak memberikan perlindungan yang cukup bagi korban perempuan.

4. Studi kasus yang menggambarkan ketidakadilan gender yang ada di Indonesia

Kasus kesenjangan gender di tempat kerja, kasus perusahaan es krim Aice di Indonesia menunjukkan ketidaksetaraan gender yang signifikan. Buruh perempuan di perusahaan ini mengalami penindasan hak-hak perempuan yang bekerja termasuk cuti haid dan kehamilan. Tekanan kerja yang tinggi dan kurangnya perlindungan terhadap kekerasan seksual menyebabkan banyak Wanita yang bekerja mengalami keguguran. Sebuah perusahaan es krim Aice yang terkenal di Indonesia, memiliki pekerja perempuan yang melaporkan penindasan hak-hak mereka di tempat kerja. Buruh perempuan seringkali tidak mendapatkan hak-hak penting seperti cuti haid dan cuti hamil, yang seharusnya dilindungi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan. Hal ini menghasilkan lingkungan kerja yang tidak mendukung kesehatan dan kesejahteraan karyawan, dan berpotensi menyebabkan masalah serius seperti keguguran. Sejak 2019, terdapat 15 kasus keguguran dan enam kasus bayi lahir tidak bernyawa. Ini menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak perhatian pada kesehatan dan keselamatan kerja.

Stigma dan marginalisasi buruh perempuan disebabkan oleh budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Banyak dari mereka yang dianggap kurang produktif dibandingkan rekan laki-laki, sehingga mereka dipandang lebih rendah dalam hal promosi dan peluang karir. Selain itu, kekerasan seksual di tempat kerja telah berkembang menjadi masalah yang serius yang sering kali tidak dilaporkan karena ketakutan akan akibatnya. Lingkungan kerja yang tidak aman ini menyebabkan ketidaknyamanan dan menghambat produktivitas buruh perempuan, yang seharusnya dilayani dengan setara dengan laki-laki.

Untuk mengatasi kesenjangan gender di perusahaan Aice, perusahaan harus membuat kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan karyawan perempuan. Ini termasuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung, serta memberikan hak cuti haid dan hamil tanpa syarat yang memberatkan. Selain itu, sangat penting bagi organisasi buruh dan lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melindungi hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Pemerintah juga harus memperkuat undang-undang yang melindungi hak-hak ini dan meningkatkan pengawasan perusahaan untuk memastikan bahwa setiap pekerja diperlakukan dengan adil dan setara tanpa memandang gender mereka, pemerintah harus memastikan penegakan hukum yang ketat. Seharusnya kesadaran masyarakat harus lebih menyadari pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di tempat kerja.

Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan perbedaan gender di tempat kerja dapat dikurangi dengan tindakan yang tepat, terutama di perusahaan seperti Aice. Kesetaraan gender bukan hanya merupakan hak asasi manusia, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan di tempat kerja. Mewujudkan kesetaraan gender di tempat kerja akan menguntungkan perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya buruh perempuan.

D. Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah yang kompleks dan beragam di Indonesia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Data menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesenjangan upah di tempat kerja dan akses yang terbatas terhadap pendidikan tinggi, meskipun terjadi kemajuan dalam partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja. Ketidaksetaraan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi

juga mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengidentifikasi dan mengatasi berbagai bentuk ketidaksetaraan yang ada, agar perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, perspektif teori feminisme menawarkan berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk membatasi ketidaksetaraan gender. Pendidikan yang sensitif terhadap gender, advokasi untuk kebijakan yang mendukung hak-hak perempuan, dan pemberdayaan ekonomi itu adalah langkah yang perlu diambil. Namun, gerakan feminis di Indonesia juga harus menghadapi banyak masalah, seperti backlash dari masyarakat dan kurangnya dukungan pemerintah. Untuk mencapai kesetaraan gender yang benar, berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan individu, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan dan keadilan bagi semua gender. Oleh karena itu, perjuangan untuk kesetaraan gender harus diperjuangkan dan diperkuat agar dapat mempengaruhi kehidupan perempuan di Indonesia.

Berdasarkan perspektif teori feminisme, saran untuk mengatasi ketidaksetaraan gender mencakup sejumlah tindakan strategis yang dapat dilakukan. Pertama dan terpenting, pendidikan sensitif gender harus menjadi bagian dari kurikulum di semua jenjang pendidikan. Ini akan memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menghargai kesetaraan gender sejak dini. Selain itu, untuk menjaga keadilan ekonomi, kebijakan upah yang setara untuk pekerjaan yang setara harus diterapkan secara ketat melalui audit upah di kedua sektor, baik publik maupun swasta. Selain itu, korban harus dilindungi dari kekerasan berbasis gender melalui peningkatan akses korban ke layanan hukum dan pelatihan penegak hukum untuk menangani kasus-kasus yang sensitif.

Daftar Pustaka

- Anju Tobing et al. (2022). Analisis Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. AICE. Jurnal UTA 45 Jakarta
- Alinna, Suryo (2023). *Perspektif feminisme dalam kesetaraan gender*
- Azizah, Nur, Zain Maulana, and Ali Maksum. 2021. Kesetaraan Gender Sebagai Kunci Aisyiyah Berkemajuan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.298>.
- Brahma, Ismail Akbar. 2020. Peranan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Sikap Demokrasi Guru Di SDN Mekarjaya 31 Depok. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12 (01).

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Gender 2021*

Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), dalam laporan *Statistik Sosial Ekonomi Indonesia*, mengungkapkan data terkait ketidaksetaraan gender, termasuk kesenjangan pendidikan, upah, dan partisipasi perempuan di sektor ekonomi.

Diahhadi Setyonaluri. (2020). *Praktik Penindasan Hak Buruh Perempuan di Sektor Ketenagakerjaan*. The Conversation.

Diniaty, Amirah. 2016. Perbedaan Penanganan Perilaku Siswa Yang Mengganggu Dalam Proses Pembelajaran Klasikal Sekolah Menengaholeh Guru Laki-Laki Dan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 15 (2). <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2645>.

Gaffari, Abrar, and Dwini Handayani. 2019. Keputusan Usia Muda Yang Tidak Bekerja Dan Tidak Terikat Pendidikan (Nee) Dan Karakteristiknya Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi* 22 (2). <https://doi.org/10.47896/je.v22i2.53>.

Gunawan, Adib. 2022. Interpretasi Hadis Tentang Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki Dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (2). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515>.

Gunawan, Lina. 2017. Kesetaraan Dan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan: Kritik Terhadap Gerakan Feminisme. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3 (2). <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>.

Hasanah, Nur. 2015. Perbedaan Gender Di Tempat Kerja. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 4 (1). <https://doi.org/10.22437/jmk.v4i1.3134>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020). *Laporan Tahunan 2020*.

Komnas Perempuan (2023). Dalam laporan *Catatan Tahunan (CATAHU) 2023*, menyatakan pentingnya kebijakan yang lebih sensitif terhadap gender untuk mengatasi kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan.

Mardiyah, R. (2019). Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 123-135.

Laila, Izzatul. 2017. Gender Dan Pendidikan Multikultural Di Mtsn Turen Kab. Malang Menuju Kiprah 'Madrasah Lebih Baik- Lebih Baik Madrasah. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 1 (1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.1.87-110>.

Riyadi, Gema Akbar, and Muhammad Halley Yudhistira. 2020. Berbagai Faktor Yang Melatarbelakangi Kehidupan Sehari-Hari Rumah Tangga Berdampak Terhadap Kekuasaan Perempuan Bali Dalam Proses Pengambilan Keputusan Rumah Tangga. Tujuan Penelitian Adalah Menguji Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Yang Mempengaruhi K. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i01.p10>.

Sari, D. (2021). *Tantangan Gerakan Feminisme di Era Modern*. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 5(1), 78-90.

Siti Nur Azizah, and Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti. 2022. "Pemberdayaan Perempuan

Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Padukuhan Mojosari Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.” *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3 (3). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i3.1075>.